

Peningkatan Keaktifan Belajar Pembelajaran IPA Melalui Model *Contextual Teaching and Learning*

Siti Nur Habibah^{1*}, Romdani², dan Nur Hasanah¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara

²Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

*Sitinurhabibah21@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Cuaca Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas III Semester genap, Tahun pelajaran 2020-2021 di SDN Cileungsi 02). Pendekatan yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Cileungsi 02 tahun ajaran 2020-2021. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart yang berisi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dan Angket untuk mengukur keaktifan belajar. Hasil Penelitian menunjukkan siklus I keaktifan belajar siswa mencapai angka 65% observasi dan 56% pada angket. Pada siklus II keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 73,75% pada observasi siswa dan 76% pada angket. Pada Siklus III peningkatan keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 82,5% pada observasi siswa dan 88% pada angket. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA pada siswa kelas III di SDN Cileungsi 02 Semester II Tahun Ajaran 2020 – 2021.

Kata kunci : keaktifan belajar, IPA, model *contextual teaching and learning*, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Blended learning merupakan salah satu solusi untuk memecahkan masalah yang bisa dilaksanakan dalam proses pembelajaran. (Sjukur, 2012:370) menjelaskan bahwa *blended learning* adalah kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan atau menggabungkan inovasi dan teknologi dengan interaksi dan partisipasi pembelajaran konvensional. Masalah belajar di dalam kelas seperti bosan, tidak paham dengan materi yang diberikan, ataupun siswa asyik main sendiri bisa diantisipasi jika guru kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajarannya (Widyaningsih, 2010:3). Sehingga komitmen guru adalah faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan yang berkualitas (Utami et al., 2021). Semua ini karena kegiatan belajar mengajar siswa lebih aktif, adanya motivasi, dan siswa lebih berani dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dari permasalahan yang ada solusi untuk mengatasi kejenuhan belajar di kelas yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran on-line learning, atau tatap muka dengan off-line learning; apalagi sekarang siswa sudah terbiasa untuk mengakses sumber belajar melalui internet sehingga perlu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi siswa tersebut (Suhartono, 2016).

Penelitian yang tercantum di atas bagaimana model *blended Learning* memberikan dampak pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model *blended learning*, namun juga untuk melihat peningkatan siswa dalam pembelajaran, dan juga untuk mencari tau bagaimana respon siswa terhadap penggunaan model *blended learning*.

Kemampuan berpikir kritis

Peserta didik selalu menginginkan peningkatan prestasi belajar dalam pendidikannya, prestasi belajar di tentukan oleh proses belajar, semakin siswa senang belajar maka kemungkinan prestasinya juga baik. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan adanya pendekatan atau model pembelajaran yang lebih tepat. Ini sangat membantu dalam ketercapaian tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu guru harus bisa dan mampu memilih dari sekian banyak model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Inilah tantangan bagi guru tentang image mengajar monoton.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran yang digunakan adalah tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif yaitu pembelajaran yang memiliki karakteristik yang berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa. Menurut Sundayan kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standar based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*).”

Menurut Wina Sanjaya (2005), Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik ataupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Menurut Johnson, menyatakan bahwa CTL adalah sebuah sistem menyeluruh yang terdiri dari bagian – bagian yang saling terhubung. Jika bagian – bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian bagianya secara terpisah. Bagian – bagian CTL yang terpisah melibatkan proses – proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama – sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.

Keaktifan belajar didefinisikan konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan setiap materi yang dipelajari oleh peserta didik dengan kehidupan sehari-hari atau bidang-bidang tertentu, sehingga peserta didik dapat merasakan makna dari setiap materi pelajaran yang diterima dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan.. Indikator keaktifan belajar siswa yaitu: antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran; siswa mampu bertanya, siswa mampu bekerja sama antar kelompok; keaktifan siswa dalam kelompok, serta siswa dapat berdiskusi bersama teman.. Dalam menggunakan model *contextual teaching and*

learning dapat meningkatkan kemampuan keaktifan belajar pada pelajaran ipadi Sekolah Dasar.

Pendekatan Model *Blended Learning*

Menurut Hadi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan akan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Guru dituntut untuk bisa mendesain strategi pembelajaran agar siswa bisa fokus untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Masalah masalah belajar di dalam kelas seperti bosan, tidak paham dengan materi yang diberikan, ataupun siswa asyik main sendiri bisa diantisipasi jika guru kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajarannya. Manfaat Model *Contextual teaching and learning* yaitu : 1) Pembelajaran lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme 3) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Dari definisi-definisi tentang Model *contextual teaching and learning* dapat dirangkai sebuah kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal walaupun dalam situasi pandemi ini yakni dengan model Model *contextual teaching and learning* yang diharapkan agar dapat meningkat dalam keaktifan dan kemampuan berpikir kritis pada para siswa di kelas III SDN Cileungsi 02.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada para siswa pada mata pelajaran ipa materi cuaca di kelas III SDN Cileungsi 02. Peneliti berharap dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada para siswa di SDN Cileungsi 02. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 25 orang siswa kelas III di SDN Cileungsi 02 Jawa Barat, Indonesia. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi, angket, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dalam 3 siklus. Observasi untuk memeriksa kemampuan keaktifan siswa siswa, angket untuk mengetahui keberhasilan menggunakan model *contextual teaching and learning*. Dokumentasi dilakukan untuk menyediakan informasi lebih rinci dan untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar terjadi. Catatan lapangan

untuk mengetahui masalah atau peningkatan apa saja pada tiap pertemuan. Dan wawancara dilakukan setelah siklus pembelajaran selesai.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru atau teman sejawat. Siswa yang menjadi objek peneliti adalah siswa kelas III SDN Cileungsi 02. sedangkan guru dan teman sejawat adalah guru kelas III SDN Cileungsi 02. Dalam hal ini guru atau teman sejawat mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. (Subaryono, 2009) menyatakan analisis data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, mengabstraksi, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menyusun jawaban tes PTK. penelitian ada dua macam yaitu analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam analisis tersebut pada data kuantitatif yaitu observasi dan angket. Perhitungan persentase data tersebut melalui rumus Ngilim Purwanto, sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Analisis data yang peneliti gunakan yaitu, dokumentasi, catatan lapangan dan wawancara. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan proses memvalidasi data melalui triangulasi dengan cara membandingkan data yang terkumpul dari berbagai sumber antar lain hasil observasi, wawancara dan angket dan hal lain yang dianggap perlu untuk menunjang kesempurnaan penelitian. Dalam teknik Triangulasi ini peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pra tindakan dilakukan sebelum siklus I dengan melakukan observasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan tindakan. indikator yang dipakai yaitu 1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, 2) mampu bertanya, 3) kerja sama kelompok, 4) keaktifan siswa dalam kelompok, 5) berdiskusi bersama teman.. Hasil kemampuan berfikir siswa pra tindakan , siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 : Kemampuan keaktifan belajar siswa Pra tindakan

No	Skor yang dicapai	Persentase
1	32	44%

Lalu pada hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I meningkat. hal ini menunjukkan bahwa jumlah rata-rata skor yang dicapai siswa pada saat melakukan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* adalah 55%.

Tabel 2 : Kemampuan keaktifan belajar siswa Siklus I

No	Perolehan Skor	Persentase
1	44	55%

Pada siklus II presentasi kemampuan keaktifan belajar siswa meningkat. hal ini menunjukkan bahwa jumlah rata-rata skor yang dicapai siswa pada saat melakukan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* adalah 67%.

Tabel 3. Kemampuan keaktifan belajar siswa Siklus II

No	Perolehan Skor	Persentase
1	54	67%

Pada perencanaan tindakan siklus III kegiatan masih meliputi hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan yang sudah dilakukan pada siklus II, hanya ada beberapa tambahan dan perubahan untuk memperbaiki kinerja dan peningkatan kemampuan berpikir pada siswa melalui model *Contextual Teaching and Learning* lebih memuaskan. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa memperhatikan penjelasan guru, dan terlihat ada perubahan aktifitas belajar termasuk dalam hal berpikir kritis pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa menjadi 82,05% dan berada dalam kategori Tuntas yaitu 82,05%.

Tabel 4. Kemampuan keaktifan belajar siswa Siklus III

No	Perolehan Skor	Persentase
1	60	75%

Hasil kenaikan skor tersebut menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* terbukti membantu meningkatkan keaktifan siswa siswa. Hasil penelitian ini selaras dengan sejumlah temuan penelitian terdahulu. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyogo, 2014) bahwa pembelajaran blended learning mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui video pembelajaran siswa akan mampu memvisualisasikan suatu fenomena berdasarkan video yang dilihat dibandingkan pembelajaran konvensional. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh (Sudiarta & Sadra, 2016) bahwa pembelajaran kontekstual sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa dibanding pembelajaran konvensional dan mendapat respon positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa-siswa.

Tabel

Analisis data pemantau tindakan dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Matematika menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, analisis data hasil penelitian dilakukan untuk melihat terpenuhinya indikator pencapaian sebagaimana yang telah direncanakan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dibuktikan dari soal yang dijawab oleh siswa, dari proses pembelajaran yang sangat antusias dan siswa sangat percaya diri. Dapat dilihat peningkatan dari parsiklus, siklus I dan siklus II bisa dilihat pada perbandingan tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi Siklus I, Siklus II, Siklus III

Kategori	Siklus I	<i>p</i>	Siklus II	<i>p</i>	Siklus III	<i>p</i>
Observasi	52	65%	59	73,75%	66	82,5%
Angket	14	56%	19	76%	22	88%

Berdasarkan refleksi dari analisa data yang terkumpul maka hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa pada akhir siklus terdapat pencapaian yang maksimal dan tentunya memenuhi kriteria keberhasilan penelitian Observasi siswa yaitu sebesar 82,05% dan Angket yaitu sebesar 88% siswa kelas III SDN Cileungsi 02. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* juga sudah melampaui kriteria keberhasilan penelitian.

Gambar

Hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I di atas menunjukkan bahwa jumlah rata-rata skor yang dicapai siswa pada saat melakukan pembelajaran menggunakan model *Contextual teaching and learning* adalah 88%. Hal tersebut membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal itu dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 1. Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra Tindakan dengan Siklus I

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung sebagian siswa memperhatikan penjelasan guru, dan terlihat ada perubahan aktifitas belajar termasuk dalam hal berpikir kritis pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada rata-rata persentase keaktifan siswa siswa menjadi 88%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik berikut ini :



Gambar 2. Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra Tindakan dengan Siklus I dan Siklus II

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa memperhatikan penjelasan guru, dan terlihat ada perubahan aktifitas belajar termasuk dalam hal berpikir kritis pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa menjadi 82,5% dan berada dalam kategori sangat tinggi. Untuk lebih mengetahui perbandingan hasil observasi pra tindakan dengan antar siklus, dapat dilihat melalui grafik berikut ini :



Gambar 3. Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan melalui observasi siswa yaitu setelah guru menerapkan model pembelajaran *CTL* dalam pembelajaran IPA. pada siklus I terdapat peningkatan menjadi 65% lalu pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 73,75 % dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 82,5%. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA materi Cuaca dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III SDN Cileungsi 02.

SIMPULAN

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa materi IPA di kelas III SDN Cileungsi 02, dengan

pemberian stimulus, merumuskan masalah yang ditemukan, pengumpulan data, memproses data hasil temuan, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Dengan Penggunaan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Saat kondisi awal termasuk dalam kategori kurang yaitu, 40% skor rata-rata yang di dapatkan adalah 32. Setelah diberikan tindakan pada siklus I yaitu dengan menerapkan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPA skor yang dicapai siswa meningkat menjadi 65% dan 56% pada angket (kategori Cukup). Pada siklus II pencapaian skor keaktifan belajar siswa mencapai 73,75% pada observasi siswa dan 76 % pada angket (kategori Tinggi). Pada siklus III ditambahkan langkah-langkah pembelajaran. Penambahan di dalam kegiatan inti pembelajaran ini berdampak pada peningkatan skor keaktifan belajar siswa menjadi 82,5% pada observasi siswa dan 88% pada angket. Maka guru dan peneliti merasa tidak perlu untuk melanjutkan penelitian ini kepada siklus berikutnya, karena penelitian ini sudah dapat memenuhi kriteria keberhasilan.

REFERENSI

- A.M., Sardiman. 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual teaching and learning : menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*. (Bandung: Mizan Learning Center).
- Mundilarto. 2004. *Cakrawala Pendidikan: Pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran Sains*. (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat UNY).
- Nadar, Wahyuni, 2018, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penggunaan Strategi Inkuiri*. (Jakarta: JIP STKIP Kusuma Negara) <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/19>
- Samatoa, U. 2006. *Bagaimana membelajarkan IPA di sekolah dasar*. (Jakarta : Direktorat Ketenagakerjaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional).
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta).
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung, Sinar Baru Algensindo).
- Sugiyono, 2014. *Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Utami, P. P., Widiatna, A. D., Ayuningrum, S., Putri, A., Herlyna, & Adisel. (2021). Personality: How does it impact teachers' organizational commitment? *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 120–132. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.33766>
- Yudha, Banindra Chrisnaji. *Jurnal Contextual Teaching and Learning*. Konsep Dasar Matematika 2020.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Bandung: Pakar Raya).